

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah aktivitas keuangan yang di pakai untuk kepentingan dalam melakukan sebuah proses komunikasi mengenai laporan keuangan pada perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjelaskan fungsi dari laporan keuangan yaitu mengetahui posisi keuangan pada perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dalam memberikan sebuah putusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang digunakan pada sebuah laporan keuangan harus mudah dipahami serta diperbandingkan dengan karakteristik yang mudah untuk dianalisis. Laporan keuangan yang tidak memenuhi karakteristik kualitatif tersebut akan tidak bermanfaat, bahkan dapat menyesatkan pengambilan keputusan. Namun pada kenyataannya, laporan keuangan yang disajikan oleh manajer perusahaan tidak selalu memenuhi karakteristik kualitatif tersebut.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kemungkinan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai pemilik dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut adalah pemegang saham memiliki kepentingan untuk

memperoleh pengembalian yang maksimal atas investasi yang dimilikinya, sementara manajer memiliki kepentingan untuk memperoleh insentif atas kinerjanya.

Audit laporan keuangan diartikan sebagai kebutuhan bagi sebuah perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan sangatlah penting dan harus bisa dianalisis, hal ini disebabkan karena laporan ini nantinya akan dijadikan sebuah putusan dalam sebuah masalah pada perusahaan. Kualitas audi yang sangat baik akan memberikan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan (Permana, 2011).

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) merupakan sebuah palangaran yang ada pada laoran keuangannya yang ada pada konsumennya. Artinya laporan audit merupakan sebuah poin yang dibutuhkan pada independen dan dependen yang nantinya akan dilaksanakan oleh auditor.

Kualitas audit di Indonesia terus meningkat. Hasil penelitian negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas audit karena perbedaan lingkungan hukum negara yang bersangkutan (Marchesi, 2000). Penelitian Marchesi (2000) menunjukkan bahwa karena kurangnya aturan tentang independensi auditor, kualitas audit di beberapa negara, termasuk Indonesia, sangat terpengaruh.

Balsem dll. (2003) menunjukkan bahwa kualitas audit bersifat multidimensi dan tidak dapat diamati, sehingga tidak ada ukuran karakteristik auditor yang dapat digunakan sebagai agen tunggal kualitas audit. Menurut Wibowo dan Rossieta (2009), salah satu cara yang dapat diandalkan untuk memiliki lembaga yang terukur adalah dengan menggunakan informasi dari laporan audit dan laporan keuangan. Berbagai agen dapat digunakan untuk menilai kualitas audit. Kualitas audit dalam

penelitian ini digantikan oleh adanya manajemen laba, yang dapat dipelajari dari akrual diskresioner.

Audit tenure merupakan sebuah audit yang saling terikat dengan perdebatan yang dilakukan pada sebuah audit tenure dengan jangka waktu yang lama. Apabila tenure pendek maka akan diakibatkan sebuah penurunan pada kualitas audit. Namun, apabila tenure audit yang dilakukan terlalu panjang maka dapat menyebabkan turunnya independensi dan objektivitas akibat keakraban yang terjadi secara berlebihan diantara kedua belah pihak

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*company size*) yang dimiliki oleh klien. Ukuran perusahaan (*company size*) adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dinilai dengan berbagai cara yaitu: total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji, et.al. 2007). Ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung dianggap memiliki informasi dan pengawasan yang lemah, sedangkan pada perusahaan besar dinilai lebih banyak terjadi konflik agensi yang terjadi sehingga dapat mengakibatkan adanya perbedaan kualitas audit oleh auditor.

Literatur pada penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ukuran pada sebuah perusahaan akan memberikan sebuah kualitas auditor yang lebih banyak dengan atau tanpa spesialisasi dalam sebuah industri (Knechel et al., 2007). Auditor spesialis memberikan sebuah penjelasan tentang pengalaman sebuah auditor pada sebuah industri yang sedang dijalankan. Yuyetta dan Kono (2013) memberikan penjelasan mengenai auditor merupakan dimensi pada kualitas audit dengan memberikan sebuah

elemena pada keahlian khusus. Akruar pada non spesialis auditor menyatakan bahwa itu lebih rendah dibandingkna dengan spesialis auditor.

Salah satu fenomena kualitas audit yaitu kasus yang melanda salah satu kantor akuntan publik. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said dalam siaran pers yang diterima hukum online, menjelaskan sanksi pembekuan izin diberikan karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran itu berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus. Selain itu, Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan, serta melakuakn kecurangan demi menutupi laporan keuangan PT Muzatek Jaya, PT Luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004, oleh karena itu petrus dianggap tidak memiliki sikap independensi dan kompetensi sebagai auditor sehingga bisa menurunkan kualitas audit. Selama izinnya dibekukan, Petrus dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Yang bersangkutan juga dilarang menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP, namun dia tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL). Pembekuan izin oleh Menkeu tersebut

sesuai dengan Keputusan Menkeu Nomor 423/KMK/06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan peraturan Menkeu Nomor 359/KMK/06/2003. Pembekuan izin yang dilakukan oleh Menkeu ini merupakan yang kesekian kalinya. Pada 4 Januari 2007.

(<http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol16423/akuntanpublik-petrus-mitra-winata-dibekukan>, diposting pada tanggal 16 November 2014 di akses pada tanggal 22 November 2019 pukul 15.00 WIB).

Penelitian yang dilakukan Sinaga (2012) menyatakan bahwa audit tenure, ukuran kap dan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Rahman et al (2017) menyatakan bahwa biaya audit, audit tenure, ukuran klien, dan rasio leverage berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan asing, komisaris independen dan leverage berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Panjaitan (2014) kualitas audit terdapat sebuah hubungan pada audit tenure dengan keuangan pada perusahaan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN KLIEN, PERGANTIAN MANAJEMEN, LEVERAGE DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang masalah diatas, maka hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah ukuran klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?
5. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran klien terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

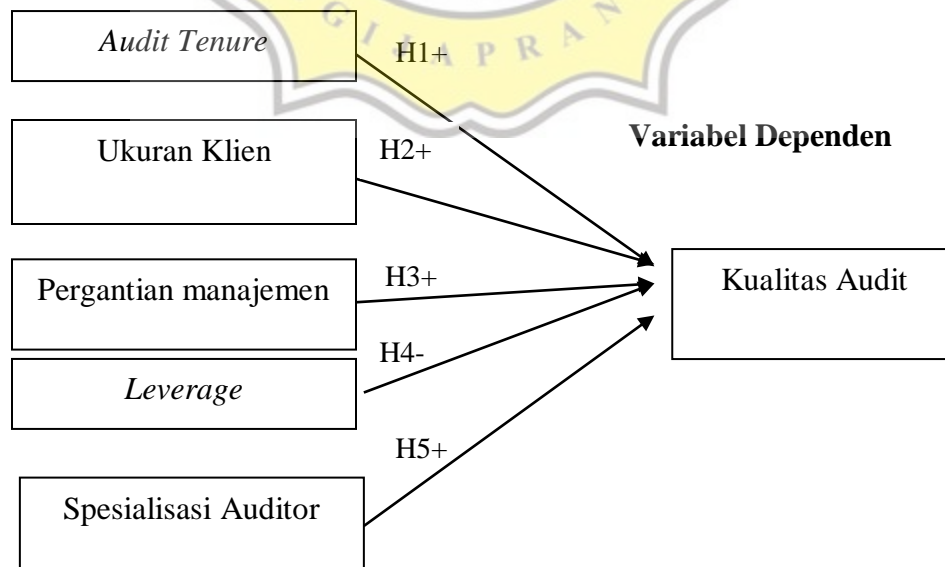
1. Kegunaan teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan referensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan tentang pengauditan serta memberikan bukti-bukti empiris.

2. Kegunaan praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi atau pemberian pinjaman pada perusahaan. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik agar dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas.

1.4 Kerangka Pikir



Gambar 1.1.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh audit tenure, ukuran klien, pergantian manajemen, leverage dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat diartikan sebagai ketidak telitian pada pelaporan sistem laporan keuangan. Semakin baik audit tenure, semakin besar ukuran klien, pergantian manajemen, semakin menurun leverage dan semakin baik spesialisasi auditor maka akan meningkatkan kualitas audit.

